

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency virus (HIV)* adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas manusia (WHO, 2014). *Human Immunodeficiency virus (HIV)* adalah jenis virus familia retrovirus. Sel – sel darah putih yang diserang HIV pada penderita yang terinfeksi adalah sel – sel limfosit T (CD4) yang berfungsi pada sistem imun (Satiti, et al, 2019). Penyakit ini menular melalui berbagai cara, antara lain melalui cairan tubuh seperti darah, cairan genetalia dan ASI. Virus juga terdapat dalam saliva, air mata dan urine (Widoyono, 2013).

Kasus HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat, ada sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di seluruh dunia pada 2021. Penderita mayoritas berasal dari wilayah Afrika, yakni 25,6 juta kasus. Pengidap HIV pada tahun 2021 paling banyak perempuan mencapai 19,7 juta orang dibandingkan laki-laki yang sebanyak 16,9 juta orang. Sementara berdasarkan kelompok usia, kasus HIV global pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebanyak 36,7 juta kasus. Adapun pada kelompok usia anak-anak 15 tahun ke bawah hanya 1,7 juta kasus (WHO, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV pada tahun 2021, dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan sekitar 12.533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data tahun 2021, total jumlah kasus HIV di Jawa Barat adalah 4.531, naik 2.94% (Dinkes Jabar, 2021). Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 total kasus HIV sebanyak 232 orang (Dinkes Kab. Cirebon, 2021).

Kemudian berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Mitra Plumbon yaitu dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terdapat 143 pasien yang menderita HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon. Apabila diurutkan berdasarkan tahun, pada tahun 2021 terdapat 37 pasien HIV, tahun 2022 terdapat 83 pasien HIV, dan kasus baru pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023 terdapat 23 pasien HIV. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 19,6% pasien HIV berjenis kelamin perempuan, dan 80,4% pasien berjenis kelamin laki – laki. Berdasarkan usia, terdapat 2,1% pasien remaja, 6,3% dewasa awal, 83,2% dewasa akhir, dan 8,4% lansia.

Infeksi HIV menimbulkan dampak berbagai macam respon dan adaptasi yang kompleks terhadap penderitanya selain menurunkan daya tahan tubuh dan infeksi oportunitas yang mengikutinya, masalah psikologi maupun sosial juga dialami oleh orang yang terdeteksi HIV. Secara psikologis orang dengan HIV dapat mengalami distress psikologi, termasuk harga diri yang rendah, kecemasan, ketakutan, depresi dan ide untuk bunuh diri seperti yang diungkapkan dalam beberapa penelitian wanita yang terdeteksi HIV. (Reif et al., 2013).

Setiap individu memiliki tingkat kecemasan dengan respon yang berbeda-beda. Secara umum, kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan yang melibatkan respons antara perilaku, kognitif dan afektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah harga diri. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan individu dapat menimbulkan kecemasan seperti ancaman fisik, dan ancaman terhadap harga diri. (Utami, dkk, 2020).

Menurut Nuh Huda, dkk (2022), kecemasan sering dirasakan oleh penderita HIV dengan lamanya menjalani pengobatan ARV. Hal ini dikarenakan seorang penderita HIV masih dalam proses adaptasi untuk mengatasi penyakit dan pengobatannya. Tekanan psikologis dan sosial pada masa-masa awal pengobatan menimbulkan kecemasan bagi penderita

HIV akibat penggunaan obat-obatan dalam jangka panjang dan fakta bahwa HIV tidak dapat disembuhkan. Alasan pasien HIV merasa cemas ketika baru didiagnosis diantaranya yaitu karena khawatir dengan kondisi kesehatannya di masa depan, tanggapan dari keluarga dan lingkungan tentang penyakitnya dan lingkungan kerjanya, kecemasan, dan ketakutan akan kematian, stigmatisasi, diskriminasi muncul karena persepsi negatif tentang HIV, perasaan takut dan penghindaran yang berlebihan pada pasien HIV.

Hasil penelitian Anselma Aprila Lestari (2015) yang berjudul Tingkat Harga Diri dengan Tingkat Kecemasan Interaksi Sosial pada Remaja dengan HIV/AIDS di Yogyakarta yaitu tingkat harga diri pada remaja HIV/AIDS umumnya adalah harga diri rendah berat. Hanya sedikit remaja HIV/AIDS yang mengalami kecemasan interaksi sosial. Hasil analisis bivariat terhadap tingkat harga diri dengan kecemasan interaksi sosial pada remaja dengan HIV/AIDS menunjukkan adanya hubungan dengan arah positif yang kuat. Hal ini ditandai dengan kekuatan korelasi nilai  $r$  sebesar 0,652. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang kuat antara tingkat harga diri dengan kecemasan interaksi sosial pada remaja HIV/AIDS di Yogyakarta.

Hasil penelitian Gede Arya Bagus (2020) yang berjudul Gambaran Harga Diri pada Orang Terkonfirmasi Positif HIV di Tahun Pertama, yaitu sebagian besar orang dengan HIV di tahun pertama berada pada kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 52%. Rata – rata usia responden adalah 33 tahun, didominasi oleh laki – laki sebanyak 68%, tingkat pendidikan responden sebagian besar SLTA, serta di dominasi oleh responden yang sudah menikah yaitu 84%.

Pada studi pendahuluan di Poliklinik Rumah Sakit Mitra Plumbon, peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang pasien yang menderita HIV. Kedua pasien tersebut menunjukkan tanda – tanda kecemasan seperti ekspresi gugup dan tegang pada saat diwawancarai, pasien mengaku khawatir dan malu dengan penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian, dan tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Harga Diri pada Orang dengan HIV Di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Harga Diri pada Orang dengan HIV Di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan harga diri pada Orang dengan HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada orang dengan HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui harga diri pada orang dengan HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan harga diri pada orang dengan HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon Kabupaten Cirebon.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta informasi dasar bagi peneliti lain yang akan

melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan harga diri.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi perawat agar mampu mengembangkan komunikasi terapeutik dan sebagai advokator dalam menangani kasus kecemasan pada pasien HIV.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien agar dapat dilakukan identifikasi yang lebih awal terhadap kecemasan dan harga diri pasien setelah dinyatakan HIV positif. Sehingga dapat dilakukan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk tetap menjaga dan meningkatkan harga diri pasien dan menurunkan tingkat kecemasan pasien serta diharapkan pasien mendapatkan motivasi dan dukungan emosi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam membuat suatu karya tulis ilmiah dan melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan harga diri.

c. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lingkup pengkajian terhadap pasien HIV melingkupi aspek biopsikospiritual secara terus menerus di Rumah Sakit Mitra Plumbon.

### **1.5. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan dan Harga Diri pada Orang dengan HIV di Poliklinik Rumah Sakit Mitra Plumbon belum pernah diteliti oleh siapapun, namun ada beberapa peneliti yang terkait, yaitu :

- 1.5.1. Anselma Aprilia (2015), melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Kecemasan Interaksi Sosial pada Remaja dengan HIV/AIDS di Yogyakarta. Jenis penelitiannya adalah *non-experimental* dengan pendekatan *deskriptif analitik korelasional*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Dilakukan pada responden remaja usia 14 – 24 tahun. Persamaan pada penelitian saat ini yaitu metode yang digunakan *deskriptif* korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel independen pada penelitian Anselma yaitu tingkat harga diri dan variabel dependennya yaitu kecemasan. Kecemasan pada penelitian Anselma berfokus pada interaksi sosial dengan responden remaja usia 14 – 24 tahun, sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada kecemasan psikologis responden tanpa kirsan usia, yaitu semua pasien HIV di Rumah Sakit Mitra Plumbon. Kuesioner yang digunakan pun berbeda, pada penelitiannya Anselma menggunakan *Self-esteem level measurement used Sorensen Self- Esteem Test (SSET)* untuk mengukur harga diri dan *social interaction anxiety measurement used Social Interaction anxiety Scale (SIAS)* untuk mengukur kecemasan interaksi sosial. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menggunakan kuesioner *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)* untuk mengukur tingkat harga diri dan *Depression, Anxiety, Stress Scale 21 (DASS-21)* untuk mengukur kecemasan.
- 1.5.2. Saefulloh, Wayunah, dan Husnaniyah (2017), melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual pada Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Indramayu. Desain penelitiannya adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *Tehnik pengambilan sampelnya yaitu consecutive sample*. Respondennya Pasien Penderita HIV yang melakukan pengobatan rutin di RSUD Indramayu dan RS Bhayangkara Indramayu. Persamaan pada penelitian ini terdapat persamaan responden yaitu pada Pasien Penderita HIV yang melakukan pengobatan rutin di Rumah Sakit. Metode yang digunakan pun sama yaitu deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan *csross sectional*. Sedangkan

perbedaannya yaitu pada variable harga diri, dimana pada penelitian Saefulloh harga diri sebagai variable independen sedangkan pada penelitian saat ini harga diri sebagai variable independent. Kemudian terdapat perbedaan tempat penelitian, pada penelitian saat ini dilakukan di Rumah Sakit Mitra Plumbon dengan tehnik pengambilan sampel *accidental sampling*.

- 1.5.3. A Camara (2020), melakukan penelitian berjudul *Anxiety and Depression among HIV Patients of the Infectious Disease Department of Conakry University Hospital*. Metode yang digunakan yaitu *Study Deskriptif Cross Sectional*. Respondennya yaitu 160 pasien HIV di Rumah Sakit *Conakry Univercity*. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan sama yaitu deskriptif *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya yaitu jumlah responden yang diteliti oleh Camara yaitu berjumlah 160 pasien HIV yang artinya jumlah responden tersebut lebih banyak dibanding dengan penelitian saat ini, yaitu sebanyak 31 pasien HIV. Kemudian adanya perbedaan alat ukur, Camara menggunakan *The Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS)* untuk mengukur kecemasan dan depresi. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti menggunakan kuesioner DASS 21 untuk mengukur kecemasan.